

FILOSOFI DOA DALAM PERSPEKTIF MU'TAZILAH

M. Iqbal Nasir

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAI As'adiyah Sengkang
Email: iqbalmesja@gmail.com

Deni Setriawan dan Sufyan

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAI As'adiyah Sengkang
Email: denisatriawan570@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan doa menurut kaum Mu'tazilah dengan menggunakan metode library reseach (penelitian pustaka) dengan analisis isi dan deskripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, Bagaimana konsep doa menurut mu'tazilah?, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif *library reseach* (penelitian pustaka) dengan pendekatan filosofis-historis dan Psikologi adapun pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *library reseach* (penelitian pustaka) yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, yaitu berupa buku tulisan ilmiah dan lain sebagainya. serta metode pengolahan data dan analisis data yang penulis tempuh ialah metode pengolahan data Induktif, Deduktif dan komperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Doa menurut mu'tazilah adalah mengungkapkan hasrat dalam diri manusia mengenai harapan dan keinginan yang disampaikan langsung kepada diri manusia sendiri maupun kepada Allah SWT. Doa adalah sarana jembatan kesadaran diri manusia sebagai hamba dan kesadaran manusia akan kekuasaan Allah SWT., yang berwujud pola komunikasi sebagai bentuk media memberitahukan hasrat hidup sebagai manusia. Dimensi ini dilakukan dengan langsung secara verbal (lisan), dan sunnatullah sebagai manusia. Hal ini dapat diketahui dari uraian mu'tazilah yang masih mempercayai wahyu (al-quran). Wahyu berperan sebagai pemberi informasi dan konfirmasi. Memperkuat apa yang telah diketahui manusia melalui akal.

Kata Kunci: Doa, Perpsektif, Mu'tazilah

PENDAHULUAN

Doa dalam pengertian Islam adalah seruan, permintaan, permohonan, petolongan, dan ibadah kepada Allah swt, agar terhindar dari bahaya dan mendapatkan manfaat. Doa yang tercantum dalam ayat-ayat al-qur'an mencakup bidang yang sangat luas. Dan doa dalam pengertian ini juga adalah suatu bentuk komunikasi (kontak batin) sebagai wujud penghambaan muslim kepada Allah SWT. Manusia berdoa dan mengikutinya dengan perbuatan, atau manusia berbuat dan ia mengikutinya dengan doa (Rifyal Ka'bah, 1999).

Tidak ada doa yang lepas dengan usaha. Inilah ciri orang yang beriman. Ia yakin bahwa usahanya akan sia-sia tanpa mengharapkan keberhasilan dari Allah SWT., dan doanya tidak akan terkabul tanpa usaha. Doa orang beriman akan dikabulkan oleh Allah SWT., tetapi terkondisi dengan usaha dan pekerjaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Di balik semua usaha manusia ada tangan Allah yang menentukan, maka ia diminta untuk menyerahkan usahanya kepada Allah melalui doa. Sebaliknya manusia dapat berencana tetapi di balik itu ada rencana Allah. Seorang mukmin selalu mengikhlaskan niatnya karena Allah dan berdoa. kepadanya agar tercapai tujuan yang dimaksud. Doa setiap muslim selalu bertujuan kebaikan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Ia tidak akan berdoa untuk tujuan-tujuan merusak diri atau lingkungannya. Ini menunjukkan akan persaudaraan universal sesama insan beriman yang dilandasi rasa cinta kepada Allah SWT. sehingga melahirkan cinta kepada sesama makhlukNya.

Doa yang juga bermakna hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam sudut pandang yang lain akan menjadi permasalahan jika diambil dalam pendekatan teologi (ilmu kalam).

Dalam kaitan ini, dimensi doa bisa ditarik ke dalam wilayah permasalahan teologi karena merupakan bentuk implementasi atau wujud praktik peribadatan seorang mu'min yang percaya kepada Allah SWT. Di dalam teologi Islam yang membahas soal ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua hal tersebut. Namun hingga saat ini beberapa bagian dalam permasalahan-permasalahan ilmu kalam belum sepenuhnya menjelaskan secara utuh kaitannya dengan doa. Terminologi doa sendiri tertuang dalam wahyu (al- quran) sebagai sumber pengetahuan manusia mencapai kebenaran hakiki (Tuhan) (Harun Nasution, 2006).

Selain itu, manusia berusaha keras untuk sampai pada Tuhan menggunakan akal sebagai daya berpikir yang ada dalam dirinya. Dan wahyu sebagai pengkabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Tuhan sendiri dengan segala belas kasihNya terhadap kelemahan manusia menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui nabi-nabi dan rasul-rasul.

Dalam hal ini salah satu aliran teologi Islam yaitu mu'tazilah mengambil kesimpulan bahwasannya segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dalam sistem teologi mu'tazilah, manusia dipandang mempunyai daya yang besar lagi bebas. Manusialah yang mencipta perbuatan-perbuatannya. Semuanya atas kehendak dan kemauan manusia sendiri. Daya (al-istita'ah) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat pada diri manusia sebelum adanya perbuatan. Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan itu. Perbuatan adalah apa yang dihasilkan dengan daya yang bersifat baharu. Manusia adalah makhluk yang dapat memilih (Harun Nasution, 2006).

Hal ini dengan jelas menyatakan bahwa kehendak untuk berbuat adalah kehendak manusia. Terwujudnya perbuatan harus ada kemauan atau kehendak (daya) untuk melaksanakan kehendak dan barulah terwujud perbuatan. Perbuatan manusia adalah murni perbuatan manusia sendiri dan bukan perbuatan Tuhan, maka daya yang mewujudkan perbuatan itu tidak boleh tidak mesti daya manusia sendiri dan bukan daya Tuhan. Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya, Ia menciptakan daya dalam diri manusia sanggup mewujudkan perbuatannya. Hal ini bagi mu'tazilah tidaklah mungkin bagi Tuhan dapat mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan manusia. Kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia adalah kemauan dan daya manusia sendiri dan tak turut campur di dalamnya kemauan dan daya Tuhan.

Dalam konteks usaha manusia, kaum mu'tazilah berpendapat bahwa mereka mampu melakukan usaha secara mandiri tanpa intervensi Tuhan. Bahkan mereka menegaskan bahwa mereka tidak membutuhkan-Nya dan mensifati diri mereka dengan sifat kuasa terhadap sesuatu, di mana mereka tidak mensifati Allah berkuasa terhadapnya. Kaum mu'tazilah memposisikan usaha sebagai suatu hal yang dikerjakan oleh manusia itu sendiri, tanpa perlu campur tangan Tuhan. Dengan demikian, karena usaha manusia menurut Mu'tazilah adalah "segala- galanya", maka doa menjadi kurang berfungsi secara signifikan. Ringkasnya, doa menjadi suatu hal yang dikesampingkan, sebab kaum Mu'tazilah memandang usaha lebih penting daripada sekadar doa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (Joko Subagyo, 1991). Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku Mu'tazilah, dan data sekunder berupa tulisan-tulisan atau artikel tentang pemikiran Mu'tazilah yang ditulis orang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-historis. Metode ini berhubungan dengan library research atau kepustakaan, yaitu menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan judul skripsi ini. Dari riset pustaka ini, penulis mengambil data dengan cara yaitu kutipan langsung, yakni penulis mengutip dari bahan-bahan yang relevan tanpa ada perubahan kalimat dan redaksi dan kutipan tidak langsung, yakni pengutipan dalam bentuk ikhtisar, uraian, sehingga terdapat perubahan dari kalimat aslinya, namun tidak mengurangi maksud dan tujuannya.

Adapun metode pengumpulan data dan analisis data penulis peroleh disusun dengan baik dan sistematis, kemudian diolah secara kualitatif dengan teknik analisis sebagai berikut: *Pertama*, induktif ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. *Kedua*, deduktif ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. *Keempat*, komparatif ialah hal yang sama dalam satu buku diperbandingkan dengan yang ada dalam buku lain, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun menyangkut hal yang berbeda (Sudarto, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doa dan Karakteristik Doa dalam Islam

Kata doa yang termuat dalam Al-Qur'an sebanyak 203 ayat mempunyai berbagai macam pengertian. Adakalanya bermakna ibadah, permohonan, memanggil, memuji, percakapan atau meminta pertolongan. Namun demikian banyak ulama yang mengartikan doa sebagai suatu kegiatan yang menyeru, memohon dan mengharap sesuatu dari Allah SWT. Kata doa (الدعاء) adalah bentuk masdar dari fiil دعا يدعو yang memiliki arti beragam yaitu; al-thalab (permintaan), dan berdoa untuk mendapat sesuatu berarti dorongan untuk melaksanakan sesuatu tersebut. Da'awatu fulân (دعوة فلان) berarti; aku telah meminta kepada seseorang, namun bisa pula berarti memohon pertolongan dari orang tersebut (Syukriadi Sambas, 2003).

Menurut Hasbi Ashidiqy, pengertian dan makna doa adalah: *Pertama*, doa adalah ibadah yaitu mengadakan penyembahan kepada Allah swt. *Kedua*, doa bermakna istighatsah yakni meminta bantuan dan pertolongan kepada Allah SWT. *Ketiga*, doa bermakna sebagai permintaan atau permohonan. *Keempat*, doa bermakna percakapan atau dialog berhubungan dengan Allah SWT. *Kelima*, doa bermakna memanggil, dan memuji Allah SWT (Rifal Ka'bah, 1999).

Beberapa karakteristik doa dalam Al-Qur'an, di antaranya; pertama, ia merupakan percakapan dan dialog dengan Allah. Di dalamnya, sifat-sifat, kedudukan dan Dzat Tuhan serta

hubungannya dengan makhluk, terutama manusia. Dalam doa demikian nampak seperti text-book teologi, dan sama sekali tidak serupa dengan doa-doa lazimnya. Yakni, doa tidak lagi menggambarkan seseorang yang memohon sesuatu dari Allah, tetapi doa itu merupakan percakapan dengan-Nya. Doa Islam adalah sebuah ucapan dan seruan yang tingkat keindahan, ketelitian, dan kedalamannya layak untuk dijadikan argumen terkuat, terdalam, dan terjeli akan wujud Allah (Ali Syariati, 2002).

Kedua, iradat atau kehendak Ilahi yang meluap di dalam doa. Iradat ini bukanlah berasal dari hasrat dan kebutuhan material yang sering kita saksikan dan dikenali. Tetapi, ia adalah sesuatu yang berasal dari perangi-perangi yang terpuji dan keutamaan-keutamaan yang mulia (Ali Syariati, 2002). Dalam beberapa hal, doa tidak hanya berperan secara vertikal, yang berarti hubungan atau suatu bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan saja. Namun doa yang dilakukan manusia juga mempunyai kecenderungan sosial, menjadi suatu etika sosial dan landasan moral manusia ke arah pemahaman mengenai arti kelemahan dan kehinaan.

Corak Teologi Mu'tazilah

Dengan diterjemahkannya buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke bahasa Arab saat Islam menyebar dan meluas sampai ke daratan Eropa, mu'tazilah terpengaruh oleh pemakaian rasio atau akal yang memiliki kedudukan tinggi dalam kebudayaan Yunani klasik itu. Pemakaian dan kepercayaan pada rasio ini dibawa oleh mu'tazilah ke dalam lapangan teologi Islam dan dengan demikian konsep teologinya memiliki corak teologi liberal, namun tidak meninggalkan wahyu. Hal ini mendapatkan respon dan dukungan kaum intelektual pada masa pemerintahan Dinasti Abasiyah (awal abad ke-9 M) yang menjadikannya sebagai mazhab resmi kerajaan.

Konsep Teologi mu'tazilah kebanyakan merupakan representasi atas hasil pemikiran Washil bin Atha'. Ajaran-ajaran Washil muncul sebagai reaksi yang ada pada waktu itu; yakni kontroversi yang cukup mencolok antara khawarij dan murjiah, orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berbondong-bondong masuk Islam, sehingga masalah-masalah aqidah menjadi salah satu hal yang menjadi pertanyaan penting. Bersamaan dengan itu pula, filsafat Yunani telah meluas, sehingga ada kecenderungan dalam rangka memperkuat argumentasi ajaran Islam.

Adapun pendapat-pendapat (ajaran) Wasil bin Atha' tersebut seperti berikut ini:

1. *Al-Manzilah Bainal Manzilatain* (posisi di antara dua posisi)

Ajaran ini memberi makna adanya sikap jalan tengah antara dua golongan yang tengah bersengketa, khawarij dan murjiah. Tentang masalah iman dan kafir. Khawarij berpendirian bahwa implementasi perintah agama, seperti shalat, puasa, sadaqah dan berbuat adil merupakan salah satu unsur keimanan. Iman bukan hanya merupakan kepercayaan saja, sehingga menurutnya, barang siapa percaya bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, namun dia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan melakukan dosa besar, baginya dianggap kafir. Bahkan salah satu dari sektenya Al-Azariqah, sebagai pengikut dari Nafi' ibn al-Azraq, memiliki suatu persepsi bahwa orang yang melakukan dosa besar dianggap telah keluar dari agama Islam dan akan abadi di neraka bersama-sama dengan orang-orang kafir lainnya (Asy-Syahrastani, 2006).

2. *Peniadaan Sifat-sifat Allah*

Washil berpendapat, bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat yang mempunyai wujud sendiri di luar esensinya dan menurutnya bahwa sifat-sifat yang jumlah-nya 99 nama tersebut merupakan satu kesatuan yang bernilai Ilahiyah. Semestinya sifat-sifat itu qadim, karena tidak mungkin mensifati-Nya dengan sifat hadits (baru), dan jika sifat-sifat Allah itu qadim, maka memberikan makna bahwa yang qadim itu banyak, sudah barang tentu pendapat ini salah karena mengandung arti syirik atau menyekutukan Tuhan.

3. *Al-Qadar*

Menurut Wasil bin Atha Tuhan adalah bersifat Bijaksana dan Adil. Sebaliknya ia tidak memiliki sifat jahat dan zalim. Mustahil bagi-Nya menghendaki supaya manusia berbuat sesuatu yang bertentangan dengan perintah-Nya. Karenanya, menurut Wasil bin Atha bahwa pada hakekatnya manusia sendirilah yang menciptakan perbuatan baik atau buruk, iman atau kufur, taat atau ingkar terhadap perintah Allah. Dengan alasan ini, maka manusia berhak mendapat balasan. Menurut Asy-Syahrastani, pemikiran Wasil bin „Atha“ tentang al-qadar ini, telah mengikuti pemikiran yang ditempuh oleh Ma“bad Al-Juhaini dan Ghailan Al- Dimasyqi.

Posisi Doa dalam Pandangan Mmu’tazilah

Kaum mu“tazilah berpendapat bahwa mereka mampu melakukan usaha secara mandiri tanpa intervensi Tuhan. Bahkan mereka menegaskan bahwa mereka tidak membutuhkan-Nya dan mensifati diri mereka dengan sifat kuasa terhadap sesuatu, di mana mereka tidak mensifati Allah berkuasa terhadapnya. Mu“tazilah memandang bahwa daya atau usaha untuk berbuat adalah daya manusia itu sendiri dan bukan daya Tuhan.

Perbuatan manusia terbatas pada gerak dan diam, pada keinginan, pikiran dan pengetahuan. Abdul Jabar bin Ahmad menganggap mustahil jikalau Allah memerintahkan manusia melakukan sesuatu kemudian Allah memerintahkan manusia melakukan perbuatannya. Sehingga daya yang ada pada manusia berasal dari manusia sendiri. Keinginan berbuat yang ada pada manusia melahirkan akibat, yaitu perbuatan manusia, kecuali hal-hal seperti warna, rasa, bau serta hal-hal yang tidak dapat diketahui manusia mengenai hakikatnya. *Iradat* Allah hanya terjadi pada saat menciptakan. Ketentuan (qadar) baik dan buruk berasal dari manusia. Namun dalam paham qadariyah atau mu“tazilah manusia bebas dalam kehendak dan berkuasa atas perbuatan- perbuatannya, kebebasan manusia tidaklah mutlak. Kebebasan dan kekuasaan manusia dibatasi oleh hal-hal seperti hukum alam. Manusia hidup dikelilingi oleh hukum-hukum alam yang diciptakan Tuhan. Dan hukum alam ini tidak dapat diubah manusia. Maka manusia tetap bersifat terbatas (Asy-Syahrastani, 2006).

Selain itu, dalam kehidupan manusia permasalahan mengenai takdir seperti usia, manusia diberi usia tidak bertambah maupun berkurang. Maksudnya jika seseorang mati terbunuh atau karena musibah berarti usianya terputus sampai di situ.

Konsep Doa menurut Mu’tazilah

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa doa menurut kaum mu’tazilah kurang memiliki signifikansi. Hal ini disebabkan karena dasar argumen teologis mereka yang menganggap bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Dan daya (al-isthitha’ah) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Perbuatan manusia bukan ciptaan Tuhan, dan itu merupakan perwujudan manusia

sendiri. Tetapi bagaimanapun juga semua aliran mazhab dalam Islam mengakui kekuatan doa, namun lingkup apa saja yang memerlukan doa, terdapat perbedaan pengertian yang mendasar. Oleh karena itu doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. pastilah bukan hal-hal yang bertentangan dengan sunnatullah. Misalnya mohon agar api tidak membakar, atau mohon agar benda tidak jatuh ke bawah (gravitasi bumi), atau mohon agar perilaku kezaliman yang dilakukan seseorang dilindungi. Bagi kaum mu'tazilah, manusia memiliki kewenangan usaha yang bisa mengubah keadaan sepanjang berada dalam koridor hukum *sunnatullah* (Muhammad Solikhin, 2008).

Adapun koridor hukum *sunnatullah* kaitannya dengan doa menurut mu'tazilah adalah sebagai berikut:

1. *Kebebasan Manusia dan Keadilan Tuhan*

Manusia tidak terikat kepada kehendak Allah, dan ikhtiar manusia merupakan bagian dari kehendak-Nya secara makro dalam mencipta. Kehendak Allah tidak bersifat qadim tetapi baru. Jika Allah mempunyai sifat kehendak yang qadim, maka akan timbul dua unsur yang qadim yakni Dzat dan sifat-Nya. Dan berarti bertentangan dengan sifat Kemaha-Esaan Allah. Sifat dan Dzat Allah tidak berbeda (Hamka Haq, 2007).

2. *Sunnatullah Dan Perbuatan Manusia.*

Hukum alam menghendaki adanya sebab-akibat yang saling berkait erat (hukum ketertarikan). Ini adalah hukum yang menentukan keutuhan keteraturan alam semesta, setiap saat dari hidup dan proses kehidupan itu sendiri (Hamka Haq, 2007). Setiap maujud di dalam alam ini didahului oleh ketiadaan, dan harus diakibatkan oleh suatu maujud lainnya. Hal ini merupakan sifat yang definitif. Semua maujud alamiah mencapai suatu titik yang dari sana ia tidak mungkin dapat mengubah arahnya. Hukum-hukum dan sistem-sistem yang berlaku di alam ini tidak tersentuh perubahan dan pergantian, meskipun maujud-maujud alamiah berubah dan berganti, namun sistem alamiah tetap tidak berubah. Maujud-maujud alamiah selalu berubah dan berusaha mencapai kesempurnaan. Masing-masing menjalani cara yang bermacam-macam. Adakalanya ia mencapai kesempurnaan, namun adakalanya ia berhenti atau bahkan kadang-kadang berjalan cepat atau lambat, sementara hasilnya diubah oleh beberapa faktor yang berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Doa menurut mu'tazilah adalah mengungkapkan hasrat dalam diri manusia mengenai harapan dan keinginan yang disampaikan langsung kepada diri manusia sendiri maupun kepada Allah SWT. Doapun merupakan sarana jembatan kesadaran diri manusia sebagai hamba dan kesadaran manusia akan kekuasaan Allah SWT., yang berwujud pola komunikasi sebagai bentuk media memberitahukan hasrat hidup sebagai manusia. Dimensi ini dilakukan dengan langsung secara verbal (lisan), dan sunnatullah sebagai manusia. Hal ini dapat diketahui dari uraian mu'tazilah yang masih mempercayai wahyu (al-quran). Wahyu berperan sebagai pemberi informasi dan konfirmasi. Memperkuat apa yang telah diketahui manusia melalui akal.

Doa mempunyai peranan yang sangat penting menurut mu'tazilah. Manusia memiliki segala daya yang telah diciptakan Tuhan untuk berbuat. Kaum mu'tazilah memposisikan usaha sebagai suatu hal yang dikerjakan oleh manusia, tanpa perlu campur tangan Tuhan. Namun, dengan adanya sebarang pengharapan manusia atas apa yang diinginkan, merupakan bukti bahwa secara implisit manusia berharap akan sesuatu, dan hal itu merupakan indikator yang

kuat bahwa doa merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan.

Saran

Penulis berharap semoga pembaca dapat memahami dengan baik mengenai doa menurut Mu'tazilah, sehingga para pembaca mengetahui tentang bagaimana doa menurut Mu'tazilah dengan baik sesuai dengan yang disyari'atkan Allah. Maka penulis berharap akan ada penelitian lanjutan mengenai konsep doa menurut mu'tazilah yang lebih mendalam. Karena bagaimanapun kaum mu'tazilah masih memiliki kepercayaan kepada wahyu sebagai salah satu dasar untuk mencapai kebenaran mengetahui Tuhan, yang di dalamnya terdapat nash- nash mengenai doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy-Syahrastani, al-Milal wa Nihal. 2006. *Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. I.
- Haq, Hamka, Al-Syathibi. 2007. *Aspek Teologis, Konsep Mashlahah, dalam kitab Al-Muafaqat*, Jakarta: Elangga, Cet.I.
- Ka'bah, Rifyal. 1999. *Dzikirdan Doa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, Cet.I.
- Muthahari, Murthada. 2001. *Manusia dan Takdirnya, antara Free Will dan Determinisme*, Bandung: Muthahari Paperbacks, Cet.I.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, Cet. I.
- Nasution, Harun. 2006. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, Cet. I.
- Sambas, Syukriadi. 2003. *Quantum Doa Membangun Keyakinan Agar Doa tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*, Jakarta: Hikmah, Cet.I.
- Solikhin, Muhammad. 2008. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*, Yogyakarta: Narasi, Cet. I.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Pembelajaran dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat* Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syari'ati, Ali. 2002. *Makna Doa dalam Islam*, (terj.), Jakarta: Pustaka Zahra, Cet.I.